

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika tidak hanya belajar berhitung tetapi juga berpikir kreatif, berpikir kritis dan sistematis, serta mampu memecahkan permasalahan sehari-hari. Matematika menjadi bagian terpenting dalam pendidikan karena merupakan salah satu ilmu universal yang menopang perkembangan teknologi modern (Mahfuddin & Caswita, 2021). Pemahaman konsep matematika memerlukan kemampuan yang baik dalam melihat grafik, tabel, benda, bentuk, dan lain-lain. Misalnya untuk mempelajari bangun datar atau bangun ruang, diperlukan kemampuan melihat bentuk bangun tersebut dan memperhatikan sifat-sifatnya. Pentingnya pemahaman konsep pada bangun datar segitiga pada siswa SMP memang sangatlah penting, namun kenyataan belum sepenuhnya optimal. Kondisi di lapangan menggambarkan kontradiktif dari yang diinginkan. Siswa hanya menghafal pola-pola bangun datar dan belum mampu menggunakan imajinasinya untuk mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar tersebut. Diketahui bahwa semua matematika di sekolah mempunyai unsur pemahaman kognitif, karena kemampuan utama dalam pembelajaran matematika adalah memahami konsep dasar dalam kemampuan matematikanya.

Kemampuan matematika mempunyai tujuan yang harus terlaksana, yaitu dapat menyelesaikan pemecahan masalah (Yuwono, dkk, 2018) Pemecahan masalah adalah kegiatan untuk menemukan sebuah cara, kemudian dapat diterapkan dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini menjadikan pemecahan masalah sebagai kemampuan yang harus dimiliki, dalam

pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran ini belum sepenuhnya terlaksana, dikarenakan kurangnya kemampuan spasial pada siswa (Fahlevi & Zanthy, 2020).

Kemampuan spasial adalah kemampuan memvisualisasikan gambar, meliputi kemampuan mengenali bentuk dan benda secara akurat, mengeksekusi menunjukkan perubahan pada suatu objek, mendeskripsikan suatu benda atau objek dalam pikiran dan mengubahnya menjadi bentuk nyata. Kemampuan spasial dalam matematika menjadi penting karena banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami objek atau gambar spasial. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian lebih agar kompetensi spasial diajarkan secara sungguh-sungguh sesuai kebutuhan siswa (Fitri, 2017).

Kemampuan spasial seorang siswa sering dikaitkan dengan kemampuan melakukan memahami gambar merepresentasikan hasil kerja dalam bentuk gambar dan menggunakan informasi yang ditemukan untuk memecahkan masalah atau bentuk pengetahuan baru. Kemampuan spasial sangat erat kaitannya dengan pelajaran matematika, karena banyak materi dalam mata pelajaran matematika yang memerlukan kemampuan spasial, maka siswa dengan kemampuan spasial tinggi juga dapat mencapai Hasil akademik tinggi dalam matematika. Mengenai kemampuan spasial, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan spasial memiliki 4 ciri, yaitu 1) imajinasi; 2) konseptualisasi; 3) pemecahan masalah; 4) menemukan model. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 1 Glenmore, diperoleh informasi bahwa kemampuan spasial siswa khususnya pada materi bangun segitiga masih kurang karena siswa memiliki pemahaman yang kurang baik ketika diminta mengerjakan soal latihan. Siswa lebih mudah memahami contoh soal yang

dijelaskan guru tanpa memahami konsep terlebih dahulu, sehingga siswa tidak dapat membayangkan maksud dari setiap soal. Kemampuan spasial dalam pembelajaran dapat dilihat dalam berbagai aspek, beberapa diantaranya menyangkut dalam perbedaan pada gaya belajar yang dimiliki oleh siswa (Aliman dkk, 2022).

Gaya belajar merupakan cara terbaik dalam melakukan aktivitas berpikir, mengolah dan memahami informasi. Gaya belajar dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kemampuan berpikir siswa, karena gaya belajar mempengaruhi cara berpikir siswa dan memecahkan masalah atau permasalahan. Ada beberapa gaya belajar yang berbeda-beda di kalangan siswa dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik.

Siswa dengan gaya belajar visual lebih mungkin mengingat informasi dengan menyaksikan langsung sumber informasi tersebut. Siswa dengan gaya belajar visual menghafal informasi dengan melihat segala sesuatu, seperti instruksi, komputer, buku, gambar, dan orang yang diajak bicara. Siswa dengan gaya belajar visual akan mudah belajar dengan materi yang disajikan dalam bentuk teks, tabel, grafik dan gambar (Permatasari dkk, 2023). Ciri-ciri orang dengan gaya belajar visual antara lain perhatian pada organisasi, perhatian terhadap detail, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar (Papilaya & Huliselan, 2016). Siswa tipe auditori cenderung menjadi komunikator yang baik. Siswa tipe gaya belajar auditori lebih mudah belajar dengan cara berkomunikasi. Siswa auditori mempelajari materi yang disajikan

dalam bentuk suara, misalnya pada saat guru sedang mengajar. Mengobrol dengan teman atau mendengarkan suara elektronik. Siswa dengan gaya belajar auditori ditandai dengan berinteraksi dengan dirinya sendiri saat pembelajaran, mudah terganggu oleh kebisingan, dan lebih cepat mengingat. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik menghafal informasi dengan melakukan aktivitas belajarnya sendiri. Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah berbicara dengan lambat, berpikir secara fisik dan melakukan banyak hal, mudah belajar dengan menyontek dalam praktek, membaca dengan menunjuk, dan tidak dapat duduk diam dalam waktu lama dan mempunyai kemauan untuk melakukan sesuatu, segalanya (Setiana & Purwoko, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan salah satu guru matematika SMP Negeri 1 Glenmore menyatakan bahwa tingkat kemampuan spasial siswa kelas VII masih bervariasi dan relatif rendah dilihat dari hasil ulangan harian yang dikerjakan oleh siswa sedangkan dalam hal gaya belajar guru masih belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa dikarenakan di dalam satu kelas terdapat gaya belajar yang tidak sama antara siswa satu dengan yang lainnya, sehingga guru masih menerapkan cara pembelajaran dengan cara pada umumnya dan belum menerapkan gaya belajar dengan bervariasi menyesuaikan gaya belajar siswa. Kondisi seperti ini membuat siswa menjadi kurang memahami materi dengan baik dalam mempelajari matematika karena siswa belum mampu mengembangkan kemampuan spasial secara maksimal sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki. Maka dari itu, peneliti melakukan observasi dengan cara penyebaran angket kepada siswa kelas VII A dan B SMP Negeri 1 Glenmore. Angket gaya

belajar terdiri dari 36 pertanyaan meliputi, meliputi 12 pertanyaan tentang gaya belajar visual, 12 pertanyaan tentang gaya belajar auditori, dan 12 pertanyaan tentang gaya belajar kinestetik. Diperoleh 20 siswa yang memiliki gaya belajar visual, siswa yang memiliki gaya belajar visual tersebut akan dijadikan sebagai calon subjek penelitian yang akan dianalisis kemampuan spasialnya.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Spasial Dalam Memecahkan Masalah Bangun Segitiga ditinjau dari Gaya Belajar Visual Siswa SMP” Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kemampuan spasial siswa pada bangun segitiga ditinjau dari gaya belajar visuanya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masalah penelitian ini yaitu terkait “bagaimana kemampuan spasial siswa dalam memecahkan masalah bangun segitiga ditinjau dari gaya belajar visual nya?”.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan spasial dalam memecahkan masalah bangun segitiga ditinjau dari gaya belajar visual siswa SMP.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan spasial dalam memecahkan masalah bangun segitiga ditinjau dari gaya belajar siswa visual SMP.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pembaca, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, untuk mengetahui kemampuan spasial pada bangun segitiga ditinjau dari gaya belajar.
- b. Bagi guru, dapat digunakan guru untuk acuan proses berlangsungnya pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan spasial siswa yang ditinjau dari gaya belajar khususnya pada bangun segitiga.
- c. Bagi peneliti, sebagai referensi untuk melakukan studi penelitian lebih lanjut tentang kemampuan spasial siswa pada bangun segitiga ditinjau dari gaya belajar siswa SMP.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah siswa dapat memecahkan masalah bangun segitiga berdasarkan kemampuan spasial nya ditinjau dari gaya belajar visual.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini ada beberapa ruang lingkup meliputi:

1. Kemampuan Spasial.
2. Pemecahan Masalah.
3. Gaya belajar.
4. Soal-soal bangun segitiga.
5. Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Glenmore yang berlokasi di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

1.8 Definisi Istilah

Penelitian ini terdapat definisi istilah yang harus dipahami oleh pembaca meliputi:

1. Kemampuan Spasial merupakan kemampuan berpikir, membandingkan, menebak, menemukan, mengekstraksi dan menemukan informasi dari rangsangan visual dalam suatu situasi.
2. Pemecahan masalah merupakan strategi siswa dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan yang ingin dipecahkan sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pemecahan masalah.
3. Gaya belajar merupakan dasar mengembangkan pemahaman di sekolah dan dalam situasi sosial. Terdapat beberapa jenis pembelajaran dalam gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik.

Gaya belajar pada penelitian ini berfokus pada gaya belajar visual. Gaya belajar visual merupakan Proses penyerapan informasi menggunakan penglihatan. Siswa dengan gaya belajar visual lebih suka menggunakan komponen seperti gambar dan warna untuk mengorganisasikan informasi ketika belajar dan berkomunikasi dengan orang lain.